



BAB I PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Satu hal yang patut disyukuri oleh masyarakat nusantara ini adalah pada masa lalu, negara ini melahirkan ulama kelas dunia. Mereka dinilai berkelas dunia karena diakui secara internasional sebagai ulama yang berperan penting di dunia Islam. Karya-karyanya, terutama yang ditulis dalam bahasa Arab, diakui oleh para sarjana Timur Tengah pada masa itu, memiliki kualitas yang sangat baik. Karya mereka mampu didistribusikan oleh penerbit besar di Timur Tengah, seperti *Dār al-Fikr* dan *Dār al-Kutb al-‘Ilmiyah* ke seluruh dunia Islam. Selain itu, karya-karyanya juga dapat ditemukan di berbagai perpustakaan di negara-negara Timur Tengah. Salah satu di antara ulama nusantara yang cukup mempunyai pengaruh di Timur Tengah melalui tulisan adalah Muhammad Nawawi bin Umar al-Bantani (Banten).¹

Syekh Muhammad Nawawi Banten lahir di Desa Tanara, Kecamatan Tirtayasa, Banten pada tahun 1230 H/1814 M.² Syekh Muhammad Nawawi Banten lahir dan tumbuh dalam sebuah keluarga yang taat beragama, sebuah keluarga dari seorang ulama yang mencintai ilmu, terutama ilmu agama. Ayahnya, K.H. Umar bin Arabi adalah ulama dan penghulu desa Tanara dan juga pemimpin sebuah masjid di desa tersebut. Sedangkan ibu Syekh Muhammad Nawawi Banten adalah Nyai Zubaidah, beliau termasuk wanita yang shalihah.³

Al-Zarkali dalam kitabnya, *Al-A’lām* mendeskripsikan Muhammad Nawawi Banten sebagai sosok yang ahli di bidang fikih, tasawuf dan tafsir. Hal ini dapat

¹ Tsalis Muttaqin, “Khazanah Tafsir Nusantara: Kajian Atas Penafsiran Nawawi Banten Terhadap Surah Al-Fatihah Dalam Marah Labid”, *Maghza*, Vol. 2 No.1 (2017), 85-86.

² Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz: Biografi Syaikh Nawawi Al-Bantani* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009), 9.

³ *Ibid*, 19.

dibuktikan dari tulisan-tulisan beliau dari masing-masing bidang. Di antara karyanya di bidang fikih adalah *'Uqūd Al-Lujayn* dan *Nihāyah Al-Zayn Sharh Qurrah Al-'Ayn*. Di antara karyanya di bidang tasawuf adalah *Marāqi Al-'Ubūdiyyah Sharh Bidāyah Al-Hidāyah* karya Al-Ghazali dan *Qāmi' Al-Ṭughyān 'Alā Manzūmah Shu'b Al-Īman*. Di antara karyanya di bidang tafsir adalah *Tafsīr Marāḥ Labīd Li Kashf Ma'na Al-Qur'ān Al-Majīd* yang terdiri dari dua jilid.⁴

Kitab tafsir *Marāḥ Labīd* karya Syekh Muhammad Nawawi Banten terdiri dari 2 juz dan memiliki 985 halaman dengan menggunakan bahasa Arab. Juz pertama terdiri dari 18 surah mulai surah al-Fatihah sampai surah al-Kahfi, sedangkan juz 2 terdiri dari 96 surah mulai surah Maryam sampai surah an-Nas. Sebagian besar tafsir ini memberi tekanan utama pada penjelasan ayat demi ayat berdasarkan analisis bahasa, meskipun untuk beberapa ayat dan surah dikaitkan dengan hadis-hadis, sebab-sebab turunnya ayat dan pendapat-pendapat para sahabat.⁵ Melihat cara penafsiran yang digunakan Syekh Muhammad Nawawi Banten, tafsir *Marāḥ Labīd* ini termasuk kitab tafsir yang menggunakan metode penafsiran secara tahlili.

Dalam menafsirkan al-Qur'an, Syekh Nawawi Banten memadukan dua metode utama dalam tafsir; yakni Bil Ra'yi (berbasis ijtihad) dan Bil Ma'tsur (berbasis riwayat). Bil Ra'yi (berbasis ijtihad) adalah penafsiran menggunakan pendapat pribadi dengan pertimbangan kaidah-kaidah bahasa Arab, logika, dan pandangan sufistik. Sedangkan Bil Ma'tsur (berbasis riwayat) adalah penafsiran dengan mengutip hadis-hadis Nabi, atsar sahabat, dan pendapat tabi'in sebagai

⁴ Khayru Al-Din Ibn Mahmud Ibn Muhammad Ibn 'Ali Ibn Faris Al-Zarkaliy, *Al-A'lām*, (Beirut: Dār Al-'Ilm Li Al-Malāyin, 2002 H), P. 318.

⁵ Ahmad Rifa'i Hasan, *Warisan Intelektual Islam Indonesia Telaah Atas Karya-Karya Klasik* (Bandung: Mizan, 1987), 48.

penjelasan makna ayat. Sebagai contoh, dalam menafsirkan ayat tentang *lahm tayr* ia menyebut riwayat dari hadis yang diriwayatkan abu al-darda' tanpa menyebutkan rantai sanad hadis.

Dalam catatan sejarah, terdapat beberapa oknum yang berusaha membuat hadis palsu yang kemudian disandarkan kepada Nabi Muhammad. *Mustafa Bin Husni Al-Sibā'i* dalam karyanya *Al-Sunnah Wa Makānatuhā Fi Al-Tashrī' Al-Islāmiy* menjelaskan bahwa di masa tabi'in sudah terdapat upaya pemalsuan hadis. Oknum-oknum ini melakukan hal demikian dengan berbagai macam faktor. Diantaranya adalah politik, zindiq dan fanatik.⁶ Terlebih penyebaran hadis *da'if* dan *mawḍū'* banyak beredar dikarenakan tidak adanya penyebutan perawi (penghimpun) hadis yang disampaikan.⁷ Di sisi yang lain, ditemukan kesalahan dalam meriwayatkan hadis semisal, adanya penambahan redaksi matan hadis, tidak adanya penyebutan nama perawi yang meriwayatkan hadis, yang mengakibatkan kesulitan merujuk/mengembalikan kepada sumber aslinya, kesalahan dalam penyebutan nama perawi hadis, pengambilan hadis dari kitab yang tidak *thiqah* dalam menukil/meriwayatkan hadis dan lainnya.⁸

Surah Al-Wāqī'ah, salah satu surah dalam al-Qur'an yang mengandung gambaran tentang hari kiamat dan kondisi manusia di akhirat, menjadi bagian penting dalam kajian eskatologi Islam. Dalam tafsir *Marāḥ Labīd*, surah ini dipenuhi dengan berbagai riwayat yang menguatkan penafsiran maknanya. Namun, perlu dipertanyakan sejauh mana kualitas sanad dan kesinambungan riwayat yang digunakan dalam menafsirkan surat ini. Apakah riwayat-riwayat

⁶ Mustafa Bin Husni Al-Sibā'i, *Al-Sunnah Wa Makānatuhā Fi Al-Tashrī' Al-Islāmiy*, Vol. 1 (Beirut: Al-Maktab Al-Islāmiy, 1982 M/1402 H), P. 85.

⁷ Abdul Hakim Bin Amir Abdat, *Hadis-Hadis Dha'if Dan Mawḍū'*, Vol. 1 (T.Tp.: Pustaka Muawiyah Ibn Abi Sufyan, T.Th.), P. 16.

⁸ *Ibid.*, P. 43-45.

tersebut memiliki sanad yang mutashil dan dapat dipercaya, ataukah sebaliknya? Apakah kualitas riwayat tersebut mempengaruhi validitas pemahaman terhadap surat Al-Wāqī'ah secara keseluruhan?

Masalah ini menjadi semakin penting mengingat masih minimnya kajian mendalam terhadap sanad dan kualitas riwayat dalam tafsir Marah Labid, khususnya pada surat Al-Wāqī'ah. Mayoritas kajian terhadap kitab ini masih bersifat deskriptif dan belum menyoroti aspek kritik sanad secara detail. Padahal, sebagai kitab tafsir yang digunakan secara luas dalam dunia pesantren, sangat penting untuk mengkaji secara akademik riwayat-riwayat yang terdapat di dalamnya guna memastikan validitasnya.

Selain itu, mengingat bahwa *Tafsir Marah Labid* merupakan karya ulama Nusantara yang sangat produktif, maka kajian terhadap metodologi dan sumber rujukannya sangat berkontribusi terhadap pengembangan khazanah tafsir di Indonesia. Kajian sanad dalam tafsir ini juga menjadi jembatan untuk menghubungkan metode kritik hadis dengan ilmu tafsir, yang selama ini cenderung dipisahkan padahal saling terkait secara fungsional. Dengan demikian, skripsi ini bertujuan untuk menganalisis kualitas kesinambungan riwayat-riwayat yang digunakan dalam menafsirkan surat al-Wāqī'ah dalam Tafsir Marāḥ Labīd, baik dari segi sanad maupun matan-nya.

Dalam konteks akademik, kajian ini menjadi bentuk konkret dari usaha integrasi antara tafsir dan ulūm al-hadīth. Ia juga dapat memberikan sumbangsih penting bagi mahasiswa, dosen, peneliti, dan kalangan santri dalam memahami tafsir berbasis riwayat secara lebih objektif dan ilmiah. Selain itu, kajian ini akan membuka peluang untuk mengembangkan pendekatan kritis terhadap kitab-kitab

tafsir klasik lainnya yang selama ini dijadikan rujukan utama dalam kajian keislaman.

Berdasarkan uraian di atas, maka penting dilakukan penelitian dengan fokus pada kualitas kesinambungan riwayat dalam Tafsir Marah Labid, khususnya pada surat al-Wāqī'ah. Dengan pendekatan kritik sanad dan matan, diharapkan penelitian ini mampu memetakan secara jelas riwayat-riwayat mana yang sahih dan mana yang lemah, serta dampaknya terhadap makna dan pemahaman tafsir ayat. Penelitian ini sekaligus menegaskan bahwa kajian terhadap kitab tafsir klasik harus terus dilanjutkan dengan pendekatan ilmiah, bukan sekadar mengutip tanpa telaah kritis.

Dalam kitab tafsir *marāḥ labīd* surah Al-Wāqī'ah, terdapat 5 hadis dengan konteks ayat yang berbeda-beda. Empat hadis disandarkan kepada Nabi Muhammad dan 1 hadis tidak demikian. Dengan demikian, dikarenakan belum adanya pengkajian kualitas hadis surah Al-Wāqī'ah dalam tafsir *marāḥ labīd*, penulis terinspirasi untuk menyusunnya ke dalam sebuah skripsi dengan judul KUALITAS KESINAMBUNGAN RIWAYAT PENAFSIRAN SURAH AL-WĀQĪ'AH DALAM TAFSIR *MARĀḤ LABĪD*

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah, maka muncul rumusan masalah yang telah disusun, yakni : bagaimana kualitas kesinambungan hadis yang dicantumkan Muhammad Nawawi Banten dalam kitab tafsir *Marāḥ Labīd* untuk menafsirkan surah Al-Wāqī'ah?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah mengetahui kualitas kesinambungan hadis yang dicantumkan Muhammad Nawawi Banten dalam kitab tafsir *Marāḥ Labīd* untuk menafsirkan surah Al-Wāqī'ah

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah

1. Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi tambahan referensi para pengkaji Al-Qur'an dan tafsirnya dalam upayanya untuk mengetahui penggunaan hadis dalam tafsir *marāḥ labīd* surah Al-Wāqī'ah yang dilakukan Muhammad Nawawi Banten. Selain itu, diharapkan juga penelitian ini menambah khazanah keilmuan dalam bidang Al-Qur'an dan tafsirnya, yaitu memaparkan kualitas hadis-hadis yang ada dalam surah Al-Wāqī'ah kitab tafsir *marāḥ labīd* karya Muhammad Nawawi Banten.

2. Pragmatis

Adapun manfaat pragmatis dari penelitian ini adalah masyarakat mengetahui kualitas hadis yang terdapat dalam surah Al-Wāqī'ah pada tafsir *marāḥ labīd*. Setelah mengetahui, diharapkan masyarakat mampu memilih dan memilah hadis yang dijadikan sumber pengetahuan.

E. Tinjauan Pustaka

Penulis belum menemukan karya ilmiah (skripsi, tesis, disertasi, ataupun yang lainnya) yang membahas secara spesifik tentang *Kualitas Kesinambungan Riwayat Penafsiran Surah Al-Wāqī'ah Dalam Tafsīr Marāḥ Labīd*. Oleh karena itu, penulis mengambil beberapa karya ilmiah lainnya atau yang berhubungan

dengannya. Setelah melakukan pencarian, ditemukan tiga kajian terdahulu sebagaimana berikut:

Pertama, Skripsi yang di tulis oleh Ahmad Muhaeminul Aziz dengan judul Studi Analisis Hadis-Hadis Dalam *Tafsīr Marāḥ Labīd* Karya Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi (Surah ad-Dhuha sampai an-Nas).). Ketika dibandingkan dengan penelitian penulis, ditemukan persamaan dan perbedaan. Titik persamaan antara keduanya adalah jenis penelitian berupa kualitatif, sumber data berupa penelitian kepustakaan dan kitab *Marāḥ Labīd* karya Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi. Adapun perbedaan antara skripsi tersebut dan penelitian penulis adalah dari segi obyek kajian. Obyek kajian skripsi ini adalah hadis dalam surah al-Dhuha hingga al-Nas⁹, sedangkan obyek kajian penelitian penulis adalah surat Al-Wāqī'ah.

Ketiga, Skripsi yang di tulis oleh Ameliatul Khoiriah Nasution dengan judul Kualitas Hadis Dalam *Tafsīr Marāḥ Labīd* (Analisa Sanad dan Matan Hadis Surah Yūsuf). Ketika dibandingkan dengan penelitian penulis, ditemukan persamaan dan perbedaan. Titik persamaan antara keduanya adalah jenis penelitian berupa kualitatif, sumber data berupa penelitian kepustakaan dan kitab *Marāḥ Labīd* karya Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi. Adapun perbedaan antara skripsi tersebut dan penelitian penulis adalah dari segi obyek kajian. Obyek kajian skripsi ini adalah hadis dalam Surah Yusuf,¹⁰ sedangkan obyek kajian penelitian penulis adalah surah Al-Wāqī'ah.

⁹ Ahmad Muhaeminul Aziz, *Studi Analisis Hadis-Hadis Dalam Tafsir Marah Labid Karya Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi: (Surat Ad-Dhuha Sampai An-Nas)*” (Skripsi Di Uin Walisongo Semarang, 2016), 11.

¹⁰ Ameliatul Khoiriah Nasution, “Kualitas Hadis Dalam Tafsir Marah Labid” (Skripsi Di Institut Ilmu Al-Qur’an (Iiq) Jakarta, 2017 M/1438 H), 11.

Keempat, tulisan yang ditulis oleh Zaenudin yang berjudul Takhrij Hadis Dalam Kitab Tafsir Marāḥ Labīd Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani (Analisis Terhadap Hadis-Hadis Surah al-Baqarah Juz 2). Ketika dibandingkan dengan penelitian penulis, ditemukan persamaan dan perbedaan. Titik persamaan antara keduanya adalah jenis penelitian berupa kualitatif, sumber data berupa penelitian kepustakaan dan kitab Marāḥ Labīd karya Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi. Adapun perbedaan antara skripsi tersebut dan penelitian penulis adalah dari segi obyek kajian. Obyek kajian tulisan Zaenudin adalah hadis dalam surah Al-Baqarah ayat 142-252,¹¹ sedangkan obyek kajian penelitian penulis adalah surah Al-Wāqī'ah.

Secara umum, terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian penulis dengan tinjauan pustaka. Titik persamaannya dapat dilihat dari sudut pandang jenis penelitian dan sumber data. Dari sudut pandang jenis penelitian, penelitian penulis memiliki kesamaan dengan kajian terdahulu, yakni kualitatif. Dari sudut pandang sumber data, penelitian ini memiliki kesamaan dengan kajian terdahulu, yakni penelitian kepustakaan. Titik perbedaan dapat dilihat dari sudut pandang obyek penelitian. Dari sudut pandang objek penelitian, penelitian ini berbeda dari kajian sebelumnya, yakni hadis surah Al-Wāqī'ah dalam *Tafsir Marāḥ Labīd*.

F. Kerangka Teori

1. Takhrij hadis

Takhrij secara bahasa bermakna berkumpulnya dua hal yang berlawanan dalam satu benda.¹² Ahmad warson munawir menerjemahkan kata takhrij dengan

¹¹ Zaenudin, *Takhrij Hadis Dalam Kitab Tafsir Marāḥ Labīd Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani (Analisis Terhadap Hadis-Hadis Surat Al-Baqarah Juz 2)*, Vol. 5, No.1 (2019), 84-85.

¹² Maḥmūd al-Taḥḥān, *Uṣūl Al-Takhrīj Wa Dirāsah Al-Asānīd*, (Beirut: Dar Al-Quran Al-Karim, t.th), P. 9.

kata mengeluarkan.¹³ Kata takhrij juga dimaknai dengan beberapa makna. Pertama, kata takhrij dimaknai dengan istinbath, menemukan, menciptakan, mengeluarkan, menarik kesimpulan.¹⁴ Kedua, kata takhrij dimaknai dengan al-tadrib, pendidikan, pelatihan.¹⁵ Ketiga, makna takhrij adalah al-tawjih, memuliakan, memberi kedudukan, mengarahkan, menghadapkan.¹⁶

Menurut para Muhaddisin, kata takhrij dapat diartikan dengan beberapa makna. Pertama, kata al-takhrij yang disinonimkan dengan kata *al-ikhrāj*. Dengan demikian, “*hāḍa al-ḥadīth akhrajahū fulānun*” sama dengan “*hāḍa al-ḥadīth kharrajahū fulānun*”, yang tidak jauh berbeda dengan definisi takhrij sebelumnya, yaitu menampakkan hadis kepada manusia dengan menyebutkan sumbernya dan para perawinya. Kedua, *ikhrāj al-ḥadīth min buṭūni al-kutub wa riwāyatuhu*” berarti "mengeluarkan hadis dari isi kitab-kitab dan meriwayatkannya kembali. Ketiga, *Al-dilālah* adalah mengutip sumber-sumber hadis dan menyebutkan nama para perawinya.¹⁷

Takhrij secara terminologi adalah menunjukkan tempat hadis dalam sumber asalnya yang mengeluarkan hadis disertai sanad kemudian menjelaskan tingkatannya apabila diperlukan. Maksud menunjukkan tempat hadis adalah menyebutkan kitab ditemukannya sebuah hadis. Misal *akhrajahu al-bukhāri fi ṣaḥīhihi*. Maksud sumber asalnya adalah kitab-kitab sunah yang telah dikumpulkan oleh penyusunnya menggunakan metode *talaqqi* (pertemuan)

¹³ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir* (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 2007), 330.

¹⁴ Atabik Ali Dan Ahmad Zuhdi Muhdhor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (t.tp: t.p, t.th), 112.

¹⁵ Taufiqul Hakim, *Kamus At-Taufiq* (t.tp: t.p, t.th), 182.

¹⁶ Ahmad Warson Munawir, (t.tp: t.p, t.th), 1541.

¹⁷ Mahmūd al-Ṭaḥḥān, *Uṣūl Al-Takhrij Wa Dirāsah Al-Asānīd* (Beirut: Dar Al-Quran Al-Karim, t.th), p. 10-11.

dengan para guru dengan sanad yang bersambung hingga Rasulullah seperti *al-kutub al-sittah* dan *muwaṭṭa` imām mālik*.¹⁸

Mahmud Al-Ṭaḥḥān menjelaskan bahwa terdapat lima metode takhrij. Pertama, takhrij melalui nama sahabat yang menjadi perawi. Kedua, takhrij melalui kata pertama dalam matan hadis. Ketiga, takhrij melalui suatu kata yang sedikit digunakan dari bagian manapun dari matan hadis. Keempat, takhrij melalui tema hadis. Kelima, takhrij melalui kondisi (kualitas) matan dan sanad hadis. Dari kelima metode yang telah disebutkan, penulis mengedepankan metode takhrij ketiga, yakni dengan kata yang sedikit digunakan, atau dengan kata lain kata kunci. Apabila tidak ditemukan, maka ditakhrij dengan metode pertama, yakni nama perawi dari sahabat.

2. *Al-jarḥ wa al-ta'dīl*

Dalam penelitian sanad, penting untuk memahami dengan jelas sifat-sifat yang dimiliki oleh para perawi hadis. Dalam hal ini, ilmu *al-jarḥ wa al-ta'dīl* dapat digunakan untuk mengidentifikasi sifat-sifat tersebut. Secara bahasa, kata *al-jarḥ* berasal dari kata kerja *jaraha-yajrahu-jarhan*, yang berarti "melukai."¹⁹ Adapun kata *al-tajrīḥ*, yang merupakan bentuk transitif dari *al-jarḥ*, secara bahasa diartikan sebagai "menilai cacat." Secara istilah, *al-jarḥ* merujuk pada tampaknya sifat pada seorang perawi yang dapat merusak keadilannya, melemahkan hafalan atau ingatannya, sehingga riwayat darinya menjadi gugur atau ditolak. Sementara itu, *al-tajrīḥ* mengacu pada pemberian sifat tertentu kepada seorang perawi yang menyebabkan riwayatnya dianggap lemah atau ditolak.²⁰

¹⁸ Mahmūd Al-Ṭaḥḥān, *Uṣūl Al-Takhrīj Wa Dirāsah Al-Asānīd* (Beirut: Dar Al-Quran Al-Karim, T.Th), p. 12-13.

¹⁹ Taufiqul Hakim, *Kamus At-Taufiq*, 79.

²⁰ Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṭh fī 'Ulūm al-Ḥadīth* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2007), p. 62.

Sedangkan kata *al-ta'dīl* berasal dari *al-'adl*, yang secara bahasa berarti "lurus" atau "seimbang."²¹ Dalam istilah, *al-'adl* mengacu pada seseorang yang tidak ditemukan sifat-sifat yang merusak agama atau akhlaknya, sehingga berita atau kesaksian darinya diterima jika memenuhi syarat-syarat periwayatan hadis. Adapun *al-ta'dīl* adalah penetapan sifat-sifat yang menunjukkan keadilan seorang perawi, sehingga keadilan tersebut tampak jelas dan riwayatnya dapat diterima.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Kajian yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yakni penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.²²

2. Sumber Data

Dari sudut sumber data, penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Sumber data primer dalam kaitannya dengan penelitian ini adalah kitab tafsir *Marāḥ Labīd* karya Syekh Muhammad Nawawi Banten.

Sumber data sekunder tulisan-tulisan yang berupa laporan penelitian orang lain, tinjauan, ringkasan, kritik, dan tulisan-tulisan mengenai hal-hal yang tidak langsung disaksikan atau dialami sendiri oleh penulisnya.

²¹ Taufiqul Hakim, *Kamus At-Taufiq*, 394.

²² Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 4.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun langkah pengumpulan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode dokumentasi yaitu mengumpulkan data pustaka yang berkaitan dengan judul penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis akan mengumpulkan hadis yang terdapat dalam surah Al-Wāqī'ah pada Tafsir Marāḥ Labīd.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan dilakukan adalah metode takhrij, yaitu penelusuran atau pencarian hadis-hadis pada berbagai kitab sebagai sumber asli dari hadis yang bersangkutan dengan judul yang diangkat.²³ Cara yang bisa dilakukan adalah menentukan kata yang digunakan sebagai kata kunci, mencari hadis tersebut dalam berbagai kitab hadis. Apabila diperlukan, hadis yang bersangkutan akan ditelusuri ulang dalam kitab referensi penyusunan Tafsir *Marāḥ Labīd*, yakni *Al-Futūḥāt Al-Ilāhiyyah*, *Mafātīḥ Al-Ghayb*, *Sirāj Al-Munīr*, *Tanwīr Al-Miqbās* dan *Tafsīr Abi Al-Su'ūd*.²⁴ Setelah diketahui sumber yang dijadikan rujukan penafsiran, maka dilakukan analisis data.

Dalam analisis data, perlu dicari terlebih dahulu kualitas sanadnya. Dalam meneliti sanad, data terkait perawi, yakni keadilan dan ke-*dabt*-an ditelusuri. Data ini dapat ditemukan dalam kitab biografi semisal *Siyar A'lām al-Nubalā'*. Setelah meneliti perawi, dilanjutkan dengan meneliti susunan matan hadis.

²³ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992), 43.

²⁴ Muhammad Ibn Umar Nawawi Al-Jāwi, *Marāḥ Labīd Likashf Ma'na Al-Qurān Al-Majīd*, Vol. 1 (Beirut: Dār Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1997 M/1417 H), p. 5.

Penelitian susunan matan dapat dilakukan dengan menelusuri hadis yang semakna dengan hadis awal. Hadis yang semakna yang dimaksud adalah hadis yang sudah dinyatakan sebagai hadis sahih atau hadis yang terdapat dalam kitab sahih. Metode yang dapat digunakan adalah metode *muqāranah* (perbandingan). Dengan metode ini, dapat diketahui kata yang didahulukan, kata yang diakhirkan, bentuk kata dari segi tunggal, ganda dan jamak, serta perbedaan-perbedaan yang lain.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika di sini digunakan untuk memberikan gambaran tentang apa yang dibahas dalam penelitian ini, sehingga lebih mudah untuk memahami masalah yang akan dibahas. Adapun sistematika tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN, bab ini akan memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Tujuan adanya bab pertama adalah memberikan gambaran luas tentang isi penelitian.

BAB II : KERANGKA TEORI, bab ini akan memuat takhrij hadis, dan langkah-langkah dalam menganalisa hadis.

BAB III : OBJEK KAJIAN, bab ini akan memuat kehidupan, perjalanan intelektual, dan karya Syekh Muhammad Nawawi. Selain itu, penulis membahas surah Al-Wāqī'ah yang meliputi profil singkat, keutamaan dan hadis yang dimuat di dalamnya.

BAB IV : ANALITIKA, akan membahas kitab apa saja yang dijadikan rujukan dan bagaimana kualitas hadis yang dicantumkan oleh Muhammad Nawawi Banten dalam surah Al-Wāqī'ah.

BAB V : PENUTUP, pada bab ini akan dimuat kesimpulan dan saran.

